

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian

**BAHAN NON MALAM BATIK SEBAGAI ALTERNATIF
PERINTANG DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TEKSTIL**

Peneliti :

**Dra.Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum, NIP.196002181986012001
Agung Suhartanto, NIM. 1710016222**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 5729/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

NOVEMBER 2019

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : **BAHAN NON MALAM BATIK SEBAGAI ALTERNATIF PERINTANG DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TEKSTIL**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196002181986012001
NIDN : 0018026004
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Kriya
Fakultas : FSR
Nomor HP : 08122791265
Alamat Email : mrs.djandjang@gmail.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.500.000
Tahun Pelaksanaan : 2019

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Agung Suhartanto
NIM : 1710016222
Jurusan : KRIYA SENI
Fakultas : SENI RUPA

Mengetahui
Dekan Fakultas FSR



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 195908021988032002



Yogyakarta, 22 November 2019
Ketua Peneliti

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum.
NIP. 196002181986012001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M. Hum
NIP. 196202081989031001

RINGKASAN

Ditetapkannya batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dan ditetapkannya Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia oleh *World Craft Council* menjadikan seni batik kembali bergairah di tengah masyarakat. Disisi lain, batik harus berhadapan dengan permintaan atau tuntutan masyarakat akan produk-produk baru yang dapat memenuhi keinginan mereka. Dengan demikian, diperlukan ciptaan-ciptaan baru yang kreatif dan inovatif dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar. Berangkat dari uraian tersebut diatas, muncul ketertarikan untuk menciptakan karya seni kreatif dengan mengeksplorasi bahan non malam berupa tepung makanan yaitu sagu, terigu dan maizena yang dapat digunakan sebagai alternatif lain dalam penciptaan batik.. Adapun beras, kanji dan ketan tidak digunakan karena di Jepang, beras sudah digunakan sebagai perintang yang disebut *Katazome*, di Negeria tepung kanji sudah digunakan sebagai perintang yang disebut *Adire Eleko* dan pada masa lampau ketan dipakai dalam pembuatan kain *Simbut* di Sunda Jawa Barat.

Untuk mengumpulkan data digunakan metode pustaka dan metode observasi. Adapun pada pelaksanaannya digunakan metode antara lain metode *Practiced Led Research* yang merupakan jenis penelitian praktik, yaitu menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktek yang dilakukan (Hendriyana,2018:21). Metode Penciptaan Seni Kriya Pola Tiga Tahap Enam Langkah Gustami digunakan untuk menggali sumber ide dan perancangan. Metode Eksperimen dan Improvisasi juga dilakukan penulis untuk mendapatkan pengetahuan baru dari eksperimen yang dilakukan terutama pada tepung makanan.

Pada penciptaan ini, akan digunakan tepung terigu, tepung maizena, dan tepung sagu sebagai perintang yang dipadukan dengan malam batik. Pada pewarnaannya akan diterapkan pewarnaan secara cepat atau *fast dye*. Ada 5 jenis karya seni tekstil yang akan dibuat yaitu kain panjang, selendang, sarung bantal kursi, dan *scarf* sebagai karya fungsional serta *wall hanging* atau hiasan dinding sebagai karya seni ekspresi.

PRAKATA

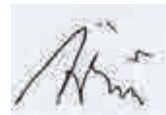
Puji dan syukur kami panjatkan pada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga dapat melaksanakan penciptaan karya dengan judul Bahan Non Malam Batik sebagai Alternatif Perintang dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil.

Laporan ini merupakan laporan pelaksanaan penciptaan karya yang mengangkat tepung makanan bahan non malam batik sebagai alternatif perintang dalam penciptaan karya seni tekstil. Dalam laporan ini dikemukakan sejauh mana proses penciptaan telah dapat dilaksanakan yang meliputi pengumpulan data obyek sumber inspirasi, identifikasi, analisis obyek, pembuatan sketsa-sketsa, eksperimen perintangan beberapa macam tepung makanan baik teknik basah maupun kering pada bahan sutra dan katun. Hasil eksperimen terutama tiga macam tepung makanan yaitu terigu, maizena dan sagu dipilih sebagai perintang warna dikombinasikan dengan penggunaan malam batik dan warna sintetis untuk menghasilkan karya yang baik.

Laporan penciptaan karya ini kami sadari masih banyak kekurangannya, oleh karena itu diharapkan masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun, agar kedepannya dapat menciptakan karya lebih sempurna.

Semoga laporan ini menjadi pijakan awal untuk dapat mengembangkan penciptaan karya tekstil hasil perintangan tepung makanan dengan lebih baik, bermanfaat bagi banyak orang, dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 20 November 2019



Djandjang Purwo Sedjati

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
BAB IV. METODE PENELITIAN	12
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	16
BAB VI. KESIMPULAN	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN.....	49
- Draft Artikel Ilmiah	
- Bukti Status Submission atau Reprint Artikel Ilmiah	
- Copy Sertifikat HAKI	
- Produk Karya	
- Copy Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 100%	
- Rekapitulasi penggunaan anggaran 70% penelitian	
- Rekapitulasi penggunaan anggaran 30% penelitian	
- Naskah Jurnal	

DAFTAR TABEL

TABEL BIAYA DAN JADWAL	40
------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Tepung Terigu Mentah Basah	17
Tepung Terigu Mentah Kering	18
Tepung Terigu Masak Basah	18
Tepung Terigu Masak Kering	18
Tepung Beras Mentah Kering	19
Tepung Beras Masak Basah	19
Tepung Beras Masak Kering	19
Tepung Ketan Mentah Basah	20
Tepung Ketan Mentah Kering	20
Tepung Ketan Masak Basah	20
Tepung Ketan Masak Kering	21
Tepung Sagu Masak Basah	21
Tepung Sagu Masak Kering	21
Tepung Maizena Mentah Basah	22
Tepung Maizena Masak Basah	22
Tepung Maizena Masak Kering	22
Tepung Kanji Masak Basah	23
Tepung Kanji Masak Kering	23
Tepung Terigu Mentah Masak Kering Malam	23
Tepung Kanji Masak Basah Malam	23

DAFTAR LAMPIRAN

REKAPITULASI PENGGUNAAN DANA PENELITIAN	34
RANCANGAN KARYA.....	37



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah kita ketahui bersama bahwa batik merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Dalam sejarah keberadaannya yang mengalami pasang surut, batik menjadi sandaran bagi sebagian masyarakat Indonesia untuk mencari nafkah, menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang menghidupi banyak orang. Dengan ditetapkannya batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tanggal 2 oktober 2009 tentu saja kita sambut baik, sebab pengakuan ini sekaligus sebagai bentuk pengakuan budaya Indonesia sebagai bagian dari budaya dunia. Pengakuan ini menjadikan seni batik kembali bergairah ditengah masyarakat sekaligus melegakan bangsa Indonesia bahwa batik terhindar dari kepemilikan atas bangsa atau negara lain. Usaha seni kerajinan batik tumbuh dan berkembang lagi di berbagai daerah di Indonesia. Perlu diketahui pengakuan ini juga membawa konsekuensi bahwa batik harus tetap berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebab bila kehidupan batik tidak tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka predikat tersebut akan dicabut kembali oleh UNESCO.

Pada awalnya batik berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat yang mencakup sandang atau busana tradisional dan keperluan upacara adat daur hidup dan telah berkembang sebagai busana sehari- hari (busana modern), barang- barang fashion atau elemen interior, bahkan batik menjadi pendukung utama sektor pariwisata yang sangat potensial baik sebagai cenderamata ataupun menjadi acara kunjungan wisata batik dimana wisatawan yang berkunjung ketempat kegiatan produksi batik tidak hanya dapat membeli dan melihat proses pembuatannya tetapi dapat ikut praktek membuat batik. Tidak dapat dipungkiri bahwa batik Indonesia sangat digemari dan dikagumi tidak saja oleh bangsa kita sendiri tetapi bangsa asing pun menggemari dan mengagumi batik karena keunikannya, sehingga batik Indonesia dapat dikatakan sudah menginternasional..

Di era pasar bebas ini tentu ada hal-hal yang menimbulkan kekhawatiran, bagaimana menghadapi persoalan-persoalan yang muncul, misalnya produk-produk semacam batik dari luar negeri yang masuk ke Nusantara sehingga menjadi persaingan. Perlu diketahui bahwa meskipun Indonesia memperoleh pengakuan UNESCO sebagai asal batik dan menjadi produsen batik terbaik dan terbesar di dunia, namun Indonesia bukan satu satunya negara penghasil batik, seperti Cina, Malaysia, India, Jepang, Thailand, Afrika Selatan dan masih ada beberapa negara lainnya.

Disisi lain, batik harus berhadapan dengan tuntutan dan dinamika selera masyarakat masa kini, batik harus berhadapan dengan permintaan atau tuntutan masyarakat akan produk-produk baru yang dapat memenuhi keinginan mereka. Tidak hanya kebutuhan untuk fashion dan perangkat interior yang selalu berkembang tetapi juga kebutuhan karya – karya yang dapat memberi kepuasan batin. Dengan demikian diperlukan ciptaan – ciptaan baru yang kreatif dan inovatif dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar. Sebagai seniman dan perancang, penelitian ini sekaligus menjadi olah kemampuan dalam menciptakan sebuah karya seni tekstil yang kreatif, inovatif dan memiliki kebaruan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Soedarso (1990:79) bahwa:

Seni modern justru mengejar *novelty*, mengejar yang baru, yang lain daripada yang lain. Horizon seni modern tidak kenal batas, kecuali batas kemampuan imajinasi senimannya. Standarnya pun selalu goyah, berubah terus, sehingga apa yang sudah kita kenal pada suatu saat bisa saja tidak mungkin diciptakan untuk menyiasati seni yang baru.

Kreatifitas adalah dimilikinya kemampuan atau daya untuk mencipta yang bersifat orisinal dan imajinatif. Diungkapkan oleh Anas (2011:11) Secara lebih terurai kreatifitas merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan imajinasi, wawasan dan kekuatan berfikir serta perasaan dan emosi untuk melahirkan sebuah gagasan baru.

Telah diketahui bahwa dalam pembuatan batik ada bahan khusus atau khas yang digunakan sebagai media perintang warna yaitu malam (lilin). Malam ini dalam proses pembuatan batik berfungsi sebagai perintang masuknya warna pada

kain ketika proses pewarnaan. Bahan ini sudah teruji kekuatannya sebagai perintang warna batik yang tapak bekasnya halus dan bisa terlihat hingga detail titik titik kecil, namun sebelum ditemukannya perintang malam batik, pada masa itu digunakan bubur ketan. Diungkapkan oleh Susanto bahwa rupa rupanya dulu pada permulaan batik dibuat, sebagai bahan penutup kain dipakai bubur dari ketan dan kain yang dibuat ini disebut “kain simbut” setelah ditemukan malam maka bubur ketan ini tidak digunakan lagi (Susanto,1980:58) Sebetulnya prinsip pembuatan kain simbut sama dengan proses membatik, hanya lebih sederhana dan dengan alat alat yang sederhana pula. Untuk alat melukis dipakai semacam kuas terbuat dari sepotong bambu yang ujungnya dipukul pukul agar dapat mengambil bubur ketan ketika bambu tadi dicelupkan pada bubur ketan (Djumena, 1990:86) Selain di Indonesia, ada negara lain yang juga memiliki budaya semacam *simbut* yaitu Nigeria disebut *adire eleko* dengan perintang tapioka dan Jepang disebut *katazome* dengan perintang tepung beras

Berangkat dari alasan tersebut diatas, muncul ketertarikan dan menumbuhkan inspirasi untuk menciptakan karya seni kreatif dengan mengeksplorasi bahan bahan perintang non malam batikyaitu tepung makanan sebagai alternatif dalam pembuatan karya seni tekstil. Deversifikasi tepung makanan merupakan hal yang penting dalam rangka pengembangan keteknikan untuk menghasilkan sebuah karya seni baru yang kreatif dan inovatif yang diharapkan dapat ditransfer ke mahasiswa dan masyarakat umum. Selain itu diharapkan pula proses keteknikan ini dapat dipakai dalam rangka pengenalan dan pembelajaran batik bagi anak anak sekolah TK dengan mengganti perintangnya. Hal ini mengingat bahwa pada tingkat usia tersebut tidak aman dan beresiko bila membatik menggunakan malam panas, tetapi aman bila menggunakan bahan perintang alternatif tepung makanan karena tidak panas.

Pada penelitian terapan ini, akan dilakukan eksplorasi tepung bahan makanan. Beberapa jenis tepung bahan makanan akan digunakan sebagai bahan eksperimen perintangan yaitu ketan, beras, tapioka atau kanji maizena, terigu dan sagu yang kesemuanya mudah didapatkan di pasaran dan juga untuk mengetahui karakter bahan. Namun dalam pembuatan karya dibatasi hanya digunakan tepung sagu,

maezina dan terigu Hal ini dikarenakan tepung tapioka sudah digunakan sebagai perintang pada budaya *adire eleko* di Nigeria, tepung beras pada budaya *katazome* di Jepang dan ketan pada budaya pembuatan *kain simbut* di Jawa Barat. Eksperimen perintangan akan dilakukan dengan cara mentah ataupun dimasak disesuaikan dengan karakter bahan. Bila dilihat dari bentuk dan karakter bahan yang berbeda dengan malam batik, maka proses perwujudan karyanya akan mengalami perbedaan termasuk peralatan dan pewarnaannya. Tepung-tepung ini dalam keadaan mentah atau dimasak tidak seair malam batik sehingga tidak bisa menggunakan alat canting biasa, tetapi cenderung menggunakan kuas, sendok makan, kantong plastic dan lain lain. Mengingat perintangan secara mentah ataupun dimasak melekatnya pada kain tidak tembus dan tidak selekat malam, maka pewarnaannya harus secara cepat supaya perintang tidak lepas dari kain.

Ada dua jenis karya seni yang akan dibuat meliputi karya fungsional yaitu kain panjang, selendang, scarf, dan sarung bantal kursi, sedang sebagai karya non fungsional atau seni ekspresi adalah hiasan dinding. Karya seni tekstil tersebut akan diaplikasikan pada kain sutra dan katun dengan gaya kreatif mengarah kontemporer yang artistic dan lebih bebas sesuai kemampuan dan cita rasa seniman/pencipta. Untuk mendapatkan visualisasi hasil perintangan, maka dalam perwujudan karya akan diaplikasikan bahan perintang non malam batik dan aplikasi paduan bahan perintang non malam batik dengan malam batik.

B. Pemasalahan yang diteliti

Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses pengolahan tepung makanan untuk bisa diterapkan sebagai perintang pada kain sutra dan katun?
- b. Bagaimana hasil yang diperoleh dari penerapan bahan perintang tepung makanan dan paduan bahan perintang non malam batik dengan malam batik pada penciptaan karya seni tekstil?

C. Luaran Penelitian

- a. Produk karya seni
- b. Laporan Penelitian
- c. Jurnal
- d. HAKI

